

**RESPON PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI  
INSEMINASI BUATAN (IB) DI DESA TONDEGESAN DUA KECAMATAN  
KAWANGKOAN KABUPATEN MINAHASA**

**Rico I. Mahalubi, A. K. Rintjap\*, J. A. Malingkas, F. S. G oley**

**Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115**

**ABSTRAK**

Pemerintah mendorong industri peternakan sapi melalui IPTEK untuk meningkatkan produktivitas usaha peternakan agar mampu meningkatkan populasi ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi respon peternak terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan (IB) di Desa Tondegesan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa dan mengetahui pengetahuan motivasi inseminasi buatan terhadap adopsi teknologi (IB) di Desa Tondegesan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Sumber data yaitu primer dan sekunder. Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Populasi penelitian melibatkan 42 peternak yang mengikuti inseminasi buatan dan tidak mengikuti inseminasi buatan, tetapi mengetahui teknologi inseminasi buatan. Jumlah sampel yang di ambil adalah 30 peternak. Penentuan sampel ditentukan secara sengaja (Puposive) yaitu Desa Tondegesan Dua. Pengukuran indikator penelitian dilakukan dengan menerapkan skala Likert. Pengujian dilakukan pada hubungan antara variabel respon peternak terhadap inseminasi buatan. Hasil menunjukkan bahwa respon peternak terhadap inseminasi buatan dalam kategori cukup baik berdasarkan hasil penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa respon peternak terhadap IB cukup baik.

**Kata Kunci** : Respon peternak, teknologi Inseminasi Buatan, desa Tondegesan Dua

\*Korespondensi (*corresponding author*):

Email: [anneke\\_rintjap@yahoo.com](mailto:anneke_rintjap@yahoo.com)

**ABSTRACT**

**CATTLE FARMERS'S RESPONSE ON APPLICATION OF ARTIFICIAL INSEMINATION (AI) TECHNOLOGY IN TONDEGESAN VILLAGE KAWANGKOAN DISTRICT, MINAHASA REGENCY.** The government encourages the cattle farming industry through science and technology to increase the productivity of livestock businesses in order to be able to increase the livestock population. The objective of this study was to determine the farmer's response to the adoption of artificial insemination technology (IB) at the village of Tondegesan Dua, Kawangkoan District, Minahasa Regency and to evaluate their knowledge on artificial insemination motivation and technology adoption (IB) in Tondegesan two Village, Kawangkoan District, Minahasa Regency. Data sources were based on primary and secondary data. Data collection were conducted by observation and interview method. The farmer population were involving 42 farmers following artificial insemination and not following artificial insemination activities, but they were aware of artificial insemination technology. The number of samples taken were 30 farmers. Determination of the sample was purposively taken at the village of Tondegesan Dua. The measurement of the research indicator was carried out by applying a Likert scale. Test was done on the relationship between the variables of farmer response to artificial insemination. The results showed that the farmer's responses to artificial insemination were in a fairly good category based on the results of the study. It can be concluded that the

farmer's response to the artificial insemination was quite good.

**Keywords:** Farmer motivation, artificial Insemination technology, Tondegesean Dua village.

## PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah di sektor peternakan diarahkan pada membangun kedaulatan pangan. Permintaan daging sapi selama tahun 2000-2010 diproyeksikan akan mengalami laju peningkatan sebesar 5 persen pertahun, yaitu dari sebesar 225.156 ton pada tahun 2000 meningkat menjadi 366.739 ton pada tahun 2010. Sedangkan penawaran daging sapi domestik diperkirakan mengalami penurunan dengan laju sebesar - 0.13 persen pertahun, yaitu sebesar 203.164 ton pada tahun 2000 menurun menjadi 200.576 ton pada tahun 2010. Populasi ternak sapi potong pada tahun 2008 berjumlah 12.256.640 ekor namun belum mampu memenuhi permintaan daging sapi yang terus. Persentase pengeluaran masyarakat Indonesia untuk komoditas peternakan dalam hal daging, telur dan susu terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pendapatan (BPS, 2014). Pemerintah melakukan berbagai cara untuk menunjang pembangunan peternakan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mengurangi ketergantungan impor daging, dengan berupaya meningkatkan peran swasta untuk pemanfaatan sumberdaya lokal

secara optimal. (Direktorat Jendral Peternakan, 2008). Ternak sapi adalah salah satu jenis ternak yang dikembangkan di Kabupaten Minahasa, karena ternak sapi memiliki peran dalam penyediaan bahan makanan berupa daging, sebagai penyedia pupuk untuk lahan pertanian, sebagai penyedia tenaga kerja, sumber devisa, dan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani peternak (Rintjap 2017). Ternak sapi juga berfungsi sebagai tabungan keluarga, sewaktu-waktu dijual apabila petani peternak membutuhkan uang untuk keperluan rumah tangga. Data Monografi BPS Kabupaten Minahasa pada tahun 2013 bahwa jumlah ternak sapi sebanyak 104,4ribu ekor (BPS, 2014), menunjukkan sebagai salah satu daerah terbanyak dan memiliki potensi pengembangan ternak sapi. Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Minahasa di dominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kecil dan diusahakan secara tradisional. Purnomo (2010), menyatakan bahwa potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Keberhasilan usaha ternak sapi tergantung pada tiga unsur yaitu bibit (breeding), pakan (feeding) dan pengelolaan (management). Awal 1973 Direktorat Jenderal Peternakan mulai menyebarluaskan penggunaan IB setelah mendapat bantuan semen beku dari

Selandia Baru. Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat dan untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet adalah dengan cara meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak (Sirajudin 2014). Penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) di Indonesia makin meningkat dan sudah menyebar di berbagai propinsi di Indonesia. Khususnya Kabupaten Minahasa yang dimana penggunaan inseminasi buatan (IB) sudah dilaksanakan mulai pada tahun 2013. Kasehung, (2016). Namun presentase keberhasilan IB ini masih terbilang rendah. Keberhasilan IB pada sapi di Negara maju dianggap baik bila mencapai 60%-75%. Inseminasi buatan adalah proses memasukan sel mani kedalam alat kelamin hewan betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan tersebut menjadi bunting. Respon peternak terhadap Program IB merupakan interaksi antara beberapa faktor berupa sikap, emosi, pengaruh masa lampau dan akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Masalah dari inseminasi buatan adalah kelemahan

sumber daya manusia peternak serta kesulitan jangkauan wilayah, dan penerimaan peternak terhadap inovasi tersebut, karena penerimaan inovasi dipengaruhi persepsi dan karakteristik peternak. Permasalahan dilapangan berkaitan dengan penggunaan teknologi inseminasi buatan dapat bersumber dari kelemahan sistem pelayanan yang dimana inseminator tidak lagi melaksanakan tugasnya, tidak ada lagi ketersediaan semen, sehingga peternak tidak lagi melakukan inseminasi buatan. Dengan demikian pengkajian tentang respon peternak terhadap penggunaan inseminasi buatan peternak sapi potong di Desa Tondegan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa perlu dilakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah. Bagaimana respon peternak terhadap penggunaan inseminasi buatan pada ternak sapi potong?. Untuk mengetahui bagaimana respon peternak sapi potong terhadap dalam mengadopsi teknologi Inseminasi Buatan di Desa Tondegan Dua Kecamatan Kawangkoan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tondegan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa pada tanggal 15 Maret 2018 sampai dengan 29 Maret 2018. Penelitian ini menggunakan metode

survey. Lokasi penelitian diambil secara purposive sampling dengan pertimbangan terdapat peternak sapi potong yang menggunakan teknologi Inseminasi Buatan dan tidak mengikuti inseminasi buatan. Dengan keseluruhan populasi dalam penelitian ini yaitu 42 peternak dari seluruh populasi peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok peternak maupun yang tidak tergabung dalam kelompok peternak di 1 desa Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa yaitu Desa Tondegesan Dua. Pemilihan responden peternak yang berjumlah 30 orang menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 10%. Menurut Sevilla *et al* (2006), rumus Slovin merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sample. Rumus tersebut sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(e^2)+1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel peternak

N = Jumlah populasi peternak diseluruh desa sampel

e = batas toleransi error 10%

$$n = \frac{42}{42(10\%^2)+1}$$

$$n = \frac{42}{42(0.1^2)+1}$$

$$n = \frac{42}{42(0.01)+1} = 29,57 = 30$$

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

wawancara langsung dengan menggunakan bantuan kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Minahasa , BPS Minahasa dan BP3K. Alat analisis yang digunakan dalam pengukuran indikator penelitian dilakukan dengan menerapkan skala likert. (Sugiono, 2010). Skala likert dengan pengukurannya diberi bobot skor untuk pertanyaan positif dengan respon sangat baik/ sangat berhasil diberikan skor 5, sebaliknya jika respon termasuk kategori tidak baik/ tidak berhasil diberikan skor 1. Skala Likert tersebut adalah sebagai berikut.

Sangat baik/ Selalu/ Sangat meningkat = Skor 5

Baik/ Sering/ Meningkat = Skor 4

Cukup baik/ Kadang-kadang/ Cukup meningkat = Skor 3

Kurang baik/ Jarang/ Kurang meningkat = Skor 2

Tidak baik/ Tidak pernah/ Tidak meningkat = Skor 1

Pada tabel 1 dapat dilihat Penentuan skor dihitung berdasarkan hasil skor respon peternak yang didapat dengan cara menjumlahkan skor sesuai dengan jumlah pertanyaan yang ada pada setiap variabel, sub variabel, dan indikator penilaian. Penentuan kategori respon peternak sapi potong di Desa Tondegesan Dua Kecamatan Kawangkoan ditentukan dengan menggunakan asumsi dasar

interval kelas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya kategori}}$$

Keterangan

I	= Interval kelas
Skor maksimal	= Skor tertinggi X
Jumlah Pertanyaan	
Skor minimal	= Skor terenda X
Jumlah Pertanyaan	
Banyak kategori	= Jumlah kategori yang ditentukan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kawangkoan terletak dalam Kabupaten Minahasa yang terdiri dari 4 desa dan 7 kelurahan, yaitu kelurahan Sendangen, Sendangen Tengah, Sendangen Selatan, Kinali, Kinali Satu, Uner Satu, Desa Kanonang Tiga, Desa Tondegesan, Desa Se Kecamatan Kawangkoan dan Desa Tondegesan Dua.

Adapun batas Kecamatan adalah sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kawangkoan Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tompaso, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Remboken, sebelah barat berbatasan dengan Kawangkoan Barat. Kecamatan Kawangkoan memiliki dua musim yaitu

musim kering dan musim hujan. Pada musin hujan biasanya turun rata-rata sebanyak 23 hari setiap tahun. Dengan rata-rata curah hujan 244,53 mm perbulan. Pada musim kering curah hujan kurang dari 13 hari, dengan rata-rata curah hujan cm perbulan. Dengan rata-rata kelembaban udara absolut maksimum per bulan 93,93% dan rata-rata kelembapan minimum per bulan 80,50%. Kecamatan Kawangkoan terletak pada ketinggian 400-800m dpl dengan keadaan topografi datar sampai dengan miring. Jumlah penduduk di Kecamatan Kawangkoan adalah 26.335 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 4, 81% per tahun dan kepadatan penduduk adalah 613 jiwa.

### Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang ada di Desa Tondegesan Dua, Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang dengan karakteristik umur, tingkat pendidikan, jumlah pemilikan ternak dan pengalaman berternak yang diamati dan dijelaskan secara deskriptif. Adapun katagori variable penelitian dijelaskan pada Tabel 1,

**Tabel 1. Kategori variabel penelitian**

Respon Peternak terhadap IB	Kategori
Skor	
63 – 75	Sangat Baik
51 – 62,9	Baik
39 – 50,9	Cukup Baik
27 – 38,9	Kurang Baik
15 – 26,9	Tidak Baik

sedangkan untuk respon peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan di analisis dengan menggunakan skala likert.

### Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas kerja seseorang. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengerjakan pekerjaannya, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur, karena pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran umur petani cukup bervariasi yaitu antara 20 – 70 tahun. Pembagian golongan umur petani dibagi menjadi tiga interval umur yaitu umur < 40 tahun, 40 - 60 tahun, > 60 tahun. Kebanyakan petani peternak responden berumur 40 - 60 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (60%) dan paling rendah yaitu umur > 60 tahun sebanyak 4 orang (13,34%), hal ini berarti rata-rata petani peternak di Kecamatan Kawangkoan, Kabupaten Minahasa, berada pada kelompok usia produktif untuk melakukan pekerjaan atau

menjalankan usahanya. Samapai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia semakin tinggi sehingga produktifitas meningkat tetapi semakin bertambahnya umur maka kemampuan akan semakin menurun. Maka hasil responden menurut umur dapat dilihat pada tabel. 2

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh pada cara berpikir peternak yang akan melaksanakan kegiatan usaha ternaknya. Peternak yang pendidikan formalnya lebih besar kemungkinan akan lebih mudah menerima inovasi serta perubahan dalam hal beternak sapi khususnya di lokasi penelitian. Seperti pendapat yang dikemukakan Soekartawi dalam Lestari dkk (2009), bahwa petani yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak lulusan sekolah dasar (SD) sebanyak 18 orang (55 %), lulusan (SMP) sebanyak 7 orang (30 %), lulusan (SMA) sebanyak 5 orang (15 %), dan lulusan Sarjana (S1) 0 (0 %) tingkat pendidikan. dapat dilihat pada table 3.

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur**

No	Umur Responden	Peternak Sampel	
		Orang	(%)
1	< 40	8	26,66
2	40 – 60	18	60
3	>60	4	13,34
Jumlah		30	100

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	%
1.	Tingkat Lulusan SD	18	55
2.	Tingkat Lulusn SMP	7	30
3.	Tingkat Lulusan SMA	5	15
4.	Tingkat Lulusa Sarjana	-	
Jumlah		30	100

Rendahnya tingkat pendidikan peternak tersebut akan menyebabkan peternak kurang bijaksana dalam mengambil keputusan dan menjadi faktor penghambat kelancaran kegiatan adopsi, sehingga inovasi baru (teknologi peternakan) cenderung lambat diterima dan perubahan lambat terjadi pada akhirnya akan menentukan koefisien peternak dalam berusaha.

### Jumlah Kepemilikan Ternak

Pada umurnya usaha ternak sapi di Kecamatan Kawangkoan merupakan peternak tradisional. Adapun klasifikasi ternak sapi potong yang dipelihara oleh responden di Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa dapat dilihat pada tabel berikut. Hasil dari kepemilikan sapi menjadi 3 bagian yaitu (1-5 Ekor) dengan persentase 90%, (6-8 ekor) dengan persentase 6,66% dan (>9 ekor) dengan

persentase 3,34. Hasil Klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak sapi potong dapat dilihat pada tabel 4.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara beberapa peternak tahun 2018 pada umumnya sebagian besar peternak memiliki populasi ternak berkisar 1- 8 ekor. Menurut Siregar (2009) bahwa petani yang memiliki ternak 1-2 ekor sapi potong merupakan usaha ternak sapi yang bersifat tradisional.

Tebel 5, menunjukkan bahwa sebanyak 12 peternak (40%) dalam kategori meningkat, 18 peternak (60%) dalam kategori cukup meningkat. Pencapaian skor keberhasilan peternak sapi potong menunjukkan bahwa peternak sapi potong berada dalam kategori belum cukup berhasil.

**Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan ternak sapi Potong di Kecamatan Kawangkoan, Kabupaten Minahasa.**

No	Jumlah kepemilikan Ternak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-5 Ekor	27	90
2	6-8 Ekor	2	6,66
3	>9 Ekor	1	3,34
	Jumlah	30	100

**Tabel. 5. Peningkatan populasi ternak sapi potong**

Kategori	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat Meningkatkan		
Maningkat	12	40
Cukup Meningkatkan	18	60
Kurang Meningkatkan		
Tidak Meningkatkan	-	
	30	100

Respons adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon akan terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Respons adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan di Desa Tondegan Dua Kecamatan Kawangkoan sangatlah baik. Sehingga dengan inseminasi buatan dapat meningkatkan populasi ternak di Desa Tondegan Dua, walaupun peternak mengalami hasil yang tidak sesuai dengan keinginan contohnya peternak menginginkan warna sapi putih tetapi yang dihasilkan adalah sapi berwarna coklat. Peternak juga mengalami hasil bibit sapi IB yang tidak sesuai, Karena Peternak

Minahasa cenderung menyukai sapi PO, dan dengan hasil IB peternak mendapatkan bibit yang bukan PO yaitu seperti sapi bali.

Berdasarkan tabel 6, respon peternak memiliki total skor yang berbeda yaitu dalam kategori sangat baik berjumlah 2 orang, kategori baik 5 orang, kategori cukup baik 18 orang, kategori kurang baik 5 orang. Demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peternak kategori cukup baik dengan persentase 60%, dengan kategori paling rendah yaitu sangat baik dengan persentase 6,66%. Hasil respon peternak dihasilkan dengan wawancara langsung dengan peternak sapi potong yang dimana peternak yang mengikuti inseminasi buatan dan tidak mengikuti inseminasi buatan, tetapi yang tidak mengikuti inseminasi buatan mengetahui inseminasi buatan.



**Tabel. 6. Respon Peternak terhadap IB**

Variabel	Kategori	Jumlah Respon	Persentase %
Respon Peternak	Sangat Baik	2	6,66
	Baik	5	16,67
	Cukup Baik	18	60
	Kurang Baik	5	16,67
	Tidak Baik	-	
		30	100

Menurut penelitian Rahmah, (2014) hubungan antara karakteristik dengan respon peternak terhadap produksi teknologi inseminasi buatan (IB) pada ternak domba(studi kasus di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka) menunjukkan bahwa respon peternak terhadap teknologi IB secara keseluruhan sangatlah lemah dengan nilai ( $r=0,077$ ). Namun dengan sikap responden terhadap IB dikatakan cukup baik, karena sebagian besar responden merasa penasaran terhadap teknologi IB sehingga cukup antusias terhadap teknologi terbaru ini. Dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan dengan respon peternak terhadap penerapan teknologi inseminasi buatan memberikan hasil yang cukup baik dengan persentase 60%. Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang. Penelitian Wijayanti (2015) bahwa semakin baik persepsi dan motivasi petani maka semakin baik juga respon petani, karena respon petani terhadap inovasi budidaya sorgum masi 90% masi ragu-ragu terhadap

penerapan inovasi budidaya sorgum. Respon Peternak Terhadap Peran Penyuluh Dalam Penerapan Pelatihan Teknologo Permintax Sebagai Suplementasi Ransum Berbasis Bahan Pakan Lokal Desa Jangraga Dan Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. Memberikan hasil respon peternak terhadap teknologi permintax sangatlah besar mencapai 80%.Berbanding dengan penelitian yang dihasilkan oleh Wijayanti, (2015) yang lebih besar keraguan dari setiap petani. Sikap peternak yang positif dalam menerima suatu stimulus sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya sejalan dengan pendapat (Azwar 2005). pengetahuan teknologi inseminasi buatan masih kurang, karena sebagian peternak tidak aktif dalam mengikuti penyuluhan tentang peternakan ditambah peran penyuluh yang kurang maksimal. Rukka. (2006). Berdasarkan distribusi respon peternak terhadap inseminasi buatan pada setiap indikator. Dengan keberhasilan respon peternak terhadap inseminasi buatan dengan indikator memiliki rasa ingin tahu terhadap program IB dalam

kategori cukup baik 42,20% dan tidak baik 2,28%, indikator ikut terlibat dalam kegiatan IB dengan kategori cukup baik 50,70% dan tidak baik dengan kategori 0,70%, indikator ingin berhasil dengan kategori yaitu cukup baik 40,00% dan tidak baik 5,00%, dan indikator meningkatkan produktivitas sapi potong dengan kategori cukup baik 32,81% dan tidak baik dengan kategori 2,73%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya antusiasme peternak akan teknologi inseminasi buatan yang menurut hasil wawancara dengan peternak yakni peternak yang cenderung kecewa dengan hasil dari kawin buatan atau inseminasi buatan, peternak masih memilih kawin alam pada ternak sapi dibandingkan dengan teknologi inseminasi buatan. Namun dalam indikator meningkatkan kesejahteraan peternak dengan kategori baik 36,57% dan tidak baik dengan kategori 0,57%.

### **KESIMPULAN**

Respon peternak sapi potong terhadap teknologi inseminasi buatan yang ada di desa Tondegan Dua Kecamatan Kawangkoan cukup baik dalam hal ini peternak sapi potong dapat merespon teknologi inseminasi buatan, dan cukup meningkatkan populasi ternak sapi potong.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. 2005. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Anggaran Pendapatan Negara. Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2008. Petunjuk Teknis Pembibitan Ternak Rakyat (Village Breeding Centre atau VBC). Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Kasehung J., U. Papatungan, S. Adiani, J. Paath. 2016. Performans reproduksi induk sapi lokal peranakan ongole yang dikawinkan Dengan teknik inseminasi buatan di Kecamatan Tomposo Barat Kabupaten Minahasa. Jurnal Zootek 36.(1):158-164.
- Purnomo, S, 2010. “Model Simulasi Kebijakan Pengembangan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Potong (Studi Kasus di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala)”, Disertasi. Universitas Brawijaya Program Pasca Sarjana Malang.
- Rahma, U.I.L., Z.C. Bakir. 2014. Hubungan antara karakteristik dengan respon peternak terhadap introduksi teknologi inseminasi buatan (IB) pada ternak domba (studi kasus di Kecamatan Jatitujuh kabupaten Majalengka. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan 2.(2):4-5
- Rintjap, A.K., F.S. Oley, dan J. M. Tumewu. 2017. Hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Jurnal Zootek 37.(2):403-414

- Rintjap, A. K, F .G Oley, S.O.B. Lombogia. 2017. (Prosiding). Peranan penyuluh untuk pemberdayaan kelompok pada pengembangan peternakan sapi potong didesa Tondegesan 2 Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Denpasar, 28-29 April 2017. P. 220-226
- Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. JIIP.12.(1):1-9
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo. 2006. Hubungan karakteristik petani dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah. Jurnal Agrisistem. Bontomaranu. Gowa. 2.(1):12-18
- Sevilla . 2006. *Research Methode*. Rex Printing Company. Quezon City
- Sugiono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sirajudin, S. N., M.I Said, S. Syawal, J. Alwi, W. Roessali. 2014. Persepsi anggota tani ternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong di Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan. Jurnal IIP.1.(3):219-221.
- Siregar, H. J. 2009. Pengaruh Pemberian Vitamin C. terhadap Jumlah Sel Leyding dan Jumlah Sperma Mencit Jantan Dewasa Yang Dipapari MSG. M. Biomed. Tesis. Universitas Sumatera Utara.Medan
- Wijayanti. A, S. Harsoyo. 2015. Respon petani inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bentul. Jurnal Agro Ekonomi. 26.(2):182-185
- Lestari, W., H. Sjafril dan I. Nahri 2009. Tingkat adopsi inovasi peternak dalam beternak ayam broiler di